

HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN *BODY SHAMING* PADA SISWA KELAS X SMAS AL – WASLIYAH 3 MEDAN

**Nur Afni Octaria, Khairina Ulfa Syaimi, Nurul Azmi Saragih, Dina Hidayati
Hutasuhut**
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
Email: nurafnioctaria@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *body shaming* pada siswa. Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, *body shaming* merupakan perilaku memberikan komentar atau penilaian negative terhadap bentuk, ukuran, maupun penampilan fisik seseorang yang dapat berdampak pada kondisi psikologis individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Sma Al-Washliyah 3 Medan, sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 siswa yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dari total sebanyak 90 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala likert yang dirancang untuk mengukur kedua variabel penelitian, yaitu hubungan harga diri dengan *body shaming*. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *body shaming* pada siswa, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,79$ dan nilai signifikan $p < 0,05$. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan *body shaming* yang dialami siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, untuk memberikan layanan yang dapat meningkatkan harga diri siswa serta mencegah terjadinya perilaku *body shaming* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Harga diri, *body shaming*, siswa SMA kelas X

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and body shaming among students. Self-esteem is an individual's evaluation of themselves, influencing how they think, behave, and interact with their environment. Meanwhile, body shaming involves making negative comments or judgments regarding a person's body shape, size, or physical appearance, which can impact an individual's psychological well-being. This study employs a quantitative approach using a correlational method. The study population consists of all Grade X students at SMA Al-Washliyah 3 Medan. A sample of 18 students was selected from a total of 90 using purposive sampling based on criteria established by the researcher. Data collection utilized a Likert-scale questionnaire designed to measure the two research variables: self-esteem and body shaming. Data were

analyzed using the Pearson product-moment correlation technique to examine the relationship between the variables. The results indicate a significant relationship between self-esteem and body shaming among students, with a correlation coefficient of $r = 0.79$ and a significance value of $p < 0.05$. Based on the interpretation of the correlation coefficient, the relationship between the two variables falls into the moderate category. These findings demonstrate a link between self-esteem and the body shaming experienced by students. Therefore, efforts are required from the school-specifically guidance and counseling teachers-to provide services that boost self-esteem and prevent body shaming behavior within the school environment.

Keywords: Self-esteem, body shaming, 10th grade high school students

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang mengalami perubahan fisik, psikologis dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai lebih memperhatikan penampilan dan bentuk tubuhnya. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri dan harga diri remaja karena, di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan teman sebaya setiap hari.

Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. penilaian ini menunjukkan sejauh mana individu menerima atau menolak dirinya, serta seberapa besar keyakinannya bahwa dirinya memiliki kemampuan, nilai, dan kelayakan untuk berhasil. Harga diri terbentuk dari cara seseorang memandang dan mengevaluasi dirinya, baik secara positif maupun negatif (Rosenberg, 2002). Menurut Tambunan (2001), harga diri merupakan bentuk penghargaan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pengakuan atas kemampuan, kelebihan, kekurangan, bakat, minat, serta kepeduliannya terhadap diri. Harga

diri menggambarkan bagaimana seseorang menilai dirinya, apakah ia menerima dirinya atau justru memiliki penilaian yang kurang baik terhadap dirinya, Harga diri dibagi menjadi dua kategori yaitu, tinggi dan rendah. Harga diri dianggap tinggi ketika individu memiliki penilaian bahwa dirinya berharga dan dapat menerima kritik ataupun komentar dari orang lain dengan baik, serta mampu menerima keadaan dirinya dalam keadaan apapun. Seseorang yang mempunyai harga diri rendah, cenderung akan menganggap bahwa dirinya tidak berharga, tidak mampu menerima keritikan terkait dirinya, menganggap bahwa dirinya adalah individu yang rendah dan tidak nyaman terhadap situasi lingkungan sosial sekitarnya (Adiyanti, 2015).

Menurut Heartherton & Polivy (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa di dalam harga diri terdapat 3 aspek yaitu: *performance, social dan appearance*. Aspek *Performance* merupakan bagaimana penilaian terkait kemampuan yang dimiliki individu, apabila individu yakin akan kemampuan dirinya dapat membuat individu memiliki harga diri yang tinggi, tetapi sebaliknya jika individu tidak yakin akan

kemampuan dirinya bahkan meremehkan kemampuannya sendiri dapat menyebabkan individu memiliki harga diri yang rendah. Aspek *social* merupakan bagaimana individu menilai bahwa orang lain bisa menerima dirinya dengan baik. Dan aspek *appearance* yaitu penilaian individu terhadap penampilan fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan tubuh. Menurut Stiyady (2015), harga diri merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian seseorang yang mampu menghargai dirinya sendiri akan lebih mudah menghargai orang lain.

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri, mampu menerima dirinya dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa minder, kurang percaya diri dan lebih sensitif terhadap penilaian orang lain. Bagi remaja, harga diri merupakan peran penting karena masa remaja mengalami perubahan fisik maupun psikologis yang membuat mereka lebih memperhatikan penampilan dan bentuk tubuhnya. Tingkat harga diri remaja dapat dilihat dari cara mereka menilai dan menerima kondisi fisiknya, serta dari upaya yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan penampilannya.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian atau evaluasi yang dilakukan individu

terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu dan layak dihargai. Heatherton dan Polivy (1991), menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi diri sendiri yang mencakup kemampuan umum, relasi social serta penampilan fisik. Evaluasi diartikan sebagai penelitian yang bersifat positif atau negatif yang akan memunculkan sikap menghargai yang positif atau negatif pula. Harga diri adalah sikap yang dilihat dari persepsi mengenai bagaimana cara seseorang menilai dirinya sendiri baik penilaian positif dan negatif (Rosenberg, 1965). Penilaian ini dapat berupa suatu penerimaan atau penolakan yang menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, berharga, dan berhasil.

Pengertian *Body Shaming*

Body shaming merupakan segala bentuk perlakuan berupa ejekan, hinaan atau komentar negatif terhadap bentuk tubuh, berat badan, tinggi badan, warna kulit atau penampilan fisik seseorang. Menurut Gilbert (2002), *body shaming* diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang melihat proporsi bentuk tubuh dan penampilan. Baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang melakukan *body shaming* dapat berupa lontaran komentar terkait bentuk fisik orang lain dan bahkan komentar individu itu sendiri terhadap bentuk fisiknya sendiri.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), desain penelitian merupakan pedoman atau langkah-langkah yang disusun oleh peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai secara sistematis dan terarah. Desain penelitian digunakan untuk mengarahkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Menurut Arikunto (2018), penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data yang dapat diukur secara numerik dan analisis menggunakan teknik statistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Harga Diri Dengan *Body Shaming* Pada Siswa X Smas Al – Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2026-2027”

Partisipan

Berdasarkan pedoman penulisan skripsi FKIP UMN Al-Washliyah (2025) dinyatakan bahwa pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan tentang jumlah, karakteristik atau ciri-ciri partisipan penelitian dan alasan yang menjadi dasar pertimbangan peneliti memilih partisipan yang dilibatkan untuk penelitiannya. Hal ini bertujuan untuk memberi penjelasan yang rinci kepada pembaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka partisipan

penelitian ini adalah kelas X SMAS Al-Washliyah 3 Medan.

Populasi dan Sampel

Populasi

(Arikunto, 2010) populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek. Sedangkan menurut Menurut Sugiyono (2020:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAS Al-Washliyah 3 Medan Tahun 2026-2027 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 123 siswa.

Populasi Penelitian

N o	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas X-IPS I	30
2	Kelas X-IPS II	30
3	Kelas X-IPS III	30
	Jumlah Populasi	90

Sampel

Menurut Sugiyono (2017:298) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan Arikunto (2000:31) menyatakan sampel adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Maka dapat disimpulkan sampel ialah Sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 siswa yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampaling. Menurut Sugiyono (2022), Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar responden yang dipilih benar-benar sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai hubungan harga diri dengan *body shaming* pada siswa.

Sampel Penelitian

N 0	Kelas	Jumla h Siswa
1	Kelas X-IPS I	7
2	Kelas X-IPSII	5
3	Kelas X-IPS III	6

4	Jumla h Populasi	18 Siswa
---	------------------------	-------------

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian dalam sebuah penelitian digunakan untuk menggambarkan bagaimana keadaan lokasi tempat melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMAS Al-Washliyah 3 Medan, dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa untuk menjalankan penelitian ini. Peneliti mengambil sampel sebanyak 18 orang pada kelas X yang dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan *Purposive Sampling*.

Hasil Penelitian

Menurut FKIP UMN-AW (2025) hasil penelitian ini merupakan menyajikan data dari pengolahan data hasil penelitian. Data mentah hasil penelitian, perlu disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Mulai dari data pendukung sampai dengan data utama untuk menjawab rumusan masalah. Setiap sajian data diinterpretasikan maknanya, dan membuat kesimpulan, apakah rumusan masalah penelitian dapat dijawab atau tidak berdasarkan

data hasil penelitian.

Penelitian ini di dahulukan dengan penyebaran angket uji coba untuk menguji kelayakan butir-butir pernyataan pada *kuesioner* atau angket yang sudah disusun oleh peneliti. Penyebaran angket uji coba ini dilakukan di kelas yang berbeda dari sampel yang diuji agar mengetahui perbandingan hasilnya. Angket di sebar ke siswa sebanyak 50 orang siswa sebagai responden, angket yang sudah disebar kemudian di uji validitas dan reliabilitasnya agar akurat dan layak untuk dilakukan penelitian selanjutnya, untuk butir item yang valid akan digunakan kembali sementara yang tidak valid akan dibuang.

Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas ini peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan dari program *microsoft excel* dan *SPSS version 23.00 for windows*. Taherdost (dalam Anggraini et al.,2022) dalam Shannan, Dewi & Saragih,2024) menjelaskan bahwa suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel nilai yang ditunjukkan *Cronbach's Alpha* > 0.60. pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach's*. Karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat.

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada angket harga diri dan *body shaming* dapat dilihat sebagai berikut :

Hasil Reliabilitas Angket Harga Diri

Reliability Statistics

Uji reliabilitas dilakukan bertujuan agar mengetahui apakah instrument tersebut mempunyai hasil yang sama atau dapat digunakan berulang kali. Reliabilitas (keterendalan) angket harga diri dapat dilihat sebagai berikut :

Perhitungan uji reliabilitas secara manual, yaitu :

Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Gustini, Ibrahim, and Pratama 2022). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak. Field (Agustin 2018) menjelaskan bahwa sebaran data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$, begitu juga sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka sebaran data berdistribusi tidak normal. Untuk menghitung normalitas, distribusi masing-masing kelompok digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Perhitungan normalitas ini menggunakan bantuan *SPSS version 23.00 for windows*

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Harga Diri dengan *Body Shaming* Pada Siswa Kelas X Sman Al-Washliyah 3 Medan Tahun Pembelajaran 2026. Hasil dari analisis data dalam penelitian yaitu menunjukkan adanya hubungan antara

harga diri dengan *body shaming* pada siswa kelas X Smas Al-Washliyah 3 Medan Tahun Pembelajaran 2025, dibuktikan dengan hasil nilai signifikan (p) sebesar 0,024 ($0,024 > 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,028 . kemudian, nilai koefisien korelasi (r) tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa maka semakin rendah pula tingkat *body shaming*. Sebaliknya, jika semakin rendah harga diri siswa maka semakin tinggi pula tingkat *body shaming* pada siswa. Jika dilihat pada tabel pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2022) tingkat hubungan kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan pada kategori yang rendah yaitu : 0,00

Sejalan menurut Heatherton dan Polivy (1991), mengatakan harga diri adalah suatu merupakan penilaian atau evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu dan layak dihargai.

Menurut Gilbert (2002), *body shaming* diartikan sebagai suatu sikap alay sebuah perilaku yang melihat proporsi bentuk tubuh dan penampilan. Baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang melakukan *body shaming* dapat berupa lontaran komentar terkait bentuk fisik orang lain dan bahkan komentar individu itu sendiri terhadap bentuk fisiknya sendiri. *Body shaming* merupakan bentuk menyakiti seseorang dengan mengkritik atau memberikan komentar buruk terhadap bentuk tubuhnya, *body shaming* muncul dalam

berbagai bentuk, diantaranya yaitu membandingkan diri sendiri dengan orang lain, mengkritik penampilan tubuh sendiri, mengkritik penampilan orang lain, atau menjelek-jelekkan orang lain di belakang orang tersebut (Diannur,2019).

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan harga diri dengan *body shaming* pada siswa kelas X Smas Al-Washliyah 3 Medan. Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika sosial di kalangan siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi *body shaming* pada siswa.pada variabel Y *body shaming* terdapat faktor mengenai harga diri sehingga peneliti mengambil judul hubungan harga diri dengan *body shaming* pada siswa kelas X Smas Al-Washliyah 3 Medan. Pada variabel X yaitu harga diri terdapat faktor yang mempengaruhi harga diri, maka dari itu variabel keduanya saling berkaitan dan memiliki hubungan. Teori yang memperkuat hubungan harga diri dengan *body shaming* adalah teori Coopersmith (1967), yang menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan perasaan berharga, mampu, diterima, dan dihormati oleh lingkungan. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung mampu menerima kondisi fisiknya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif mengenai penampilan. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah lebih mudah terasa malu, tidak percaya diri, dan rentan terhadap dampak *body shaming*.

Teori yang memperkuat hubungan harga diri dengan *body shaming* adalah

teori Coopersmith (1967), yang menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan perasaan berharga, mampu, diterima, dan dihormati oleh lingkungan. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung mampu menerima kondisi fisiknya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif mengenai penampilan. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah lebih mudah terasa malu, tidak percaya diri, dan rentan terhadap dampak *body shaming*.

Hasil dan Pembahasan Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan hasil dari analisis data uji hipotesis korelasi *product moment* dalam penelitian yaitu menunjukkan adanya hubungan antara harga diri terhadap *body shaming* pada siswa kelas X Smas Al-Washliyah 3 Medan Tahun Pemeblajaran 2025, dibuktikan dengan hasil signifinkansi (p) sebesar 0,024 ($0,024 > 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) 0,79 sebesar . dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Interpretasi Koefisien Korelasi Menurut Sugiyono (2020)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi antara harga diri dengan *body shaming*

sebesar 0,79. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat rendah karena dalam interval 0,00 – 0,199. Hubungan yang terbentuk bersifat positif artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula *body shaming* pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifiakan antara harga diri dengan *body shaming*. hasil analisis menggunakan uji *corelation person product moment* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan tingkat kekuatan hubungan sesuai dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

-/

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harag diri merupakan salah satufaktor yang berkaitan dengan *body shaming* pada siswa kelas X. Semakin ttinggi harga diri siswa, maka kecenderungan mengalami dampak negatif dari *body shaming* cenderung semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah harga diri siswa, maka kecenderungan mengalami dampak negatif *body shaming* cenderung semakin tinggi.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan bebrapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Siswa diharapkan dapat meningkatkan harga diri dengan mengenali potensi, menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif mengenai penampilan fisik. Selain itu, siswa diharapkan dapat menghindari perilaku *body shaming* terhadap teman dan membangun sikap saling menghargai.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, maupun layanan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri siswa serta memberikan edukasi mengenai dampak negatif *body shaming* sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menyusun program dan kebijakan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang bebas dari perilaku *body shaming* serta meningkatkan kerja sama dengan guru dan orang tua dalam membangun karakter siswa yang saling menghormati.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya dengan mengkaji variabel lain seperti mendalami faktor harga diri yang mempengaruhi *body shaming* lebih mendalam, berat badan kurus dan obesitas dan indeks masa tubuh terhadap harga diri.

akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Jurnal of psychology*, 1(2).

Aini, Nurul. Dkk. (2016). Hubungan Obesitas dengan Harga Diri (*Self Esteem*) pada Remaja Putri SMA 13 Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11 (2)

Andayani, Budi, and Tina Afiatin. "Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja." *Jurnal Psikologi UGM* 23.2 (1996): 23-30.

Anggraini, Fitria Dewi Puspita, et al. "Pembelajaran statistika menggunakan software SPSS untuk uji validitas dan reliabilitas." *Jurnal basicedu* 6.4 (2022): 6491-6504.

Azwar, . (2020). *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2019), *Kontribusi Tes Kemampuan Kognitif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Berg. P.A. Mond, J., Eiseberg, M., Ackard, D., Neumark-Sztainer, N (2010). The Link Between Body Dissatisfaction and Self Esteem in Adolescents. *Journal of Adolescents*. 290-296.

Cahyani, RR. & Nuqul, FL., (2019). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Body Shame. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11 (2).

Coopersmith, . (2017), *The Antecedent Of Self Esteem*. San Francisco.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyati, MG. & Masnida, K. (2015). *Self-esteem dan prestasi*

- Creswell, John W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative an Mised Methods Approaches*.
- Dancy, C. P., & Reidy, J (2017). *Statistics Without Mats For Psychology*, London: Pearson Education Limited.
- Destiara, F., dkk. (2017), Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Body Image Remaja Putri di Asrama Putri Sanggau Malang. *Jurnal Nursing News*. 2(3): 22-33
- Diannur, Rizka. (2019), Fenomena *Body Shamin* Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi*. 7(4): 37-49.
- Diannur, Rizka. (2019), Fenomena *Body Shamin* Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi*. 7(4): 37-49.
- Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Salah, (2018), *Self Esteem* Remaja Awal: Temuan *Beseline* Dari Rencana Program *Self-Instructional Training* Koptensi Diri. *Jurnal Psikologi Instight*. 2(1)
- Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Salah, (2018), *Self Esteem* Remaja Awal: Temuan *Beseline* Dari Rencana Program *Self-Instructional Training* Koptensi Diri. *Jurnal Psikologi Instight*. 2(1)
- Ega, M., Asyri, S. I., & Andhika, A. (2023). Hubungan Antara Body Shaming dengan Konsep Diri pada Siswa di SMPN 5 Kubung Saok Laweh Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 259-265.
- Fauzia, T. F, & Kusnul Fitria. (2020). Pemaknaan dan Sikap Perilaku *Body Shaming* Dimedia Sosial (Sebuah Studi Etimografi Digital di Instagram). *Jurnal media dan komunikasi*, 3(1):12-25.
- Fauzia, T. F, & Kusnul Fitria. (2020). Pemaknaan dan Sikap Perilaku *Body Shaming* Dimedia Sosial (Sebuah Studi Etimografi Digital di Instagram). *Jurnal media dan komunikasi*, 3(1):12-25